

Dinamika *Sibling Rivalry* Pada Anak Kembar Usia Dini

Fani Maulinasari^{1✉}, Ernawulan Syaodih², Tina Hayati Dahlan³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/aulad.v7i2.665](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.665)

✉ Corresponding author:

[\[fani.maulinasari@upi.edu\]](mailto:fani.maulinasari@upi.edu)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Anak kembar;
Anak usia dini;
Sibling rivalry

Sibling rivalry atau persaingan antar saudara, dapat menyebabkan banyak masalah yang mempengaruhi pertumbuhan anak usia dini. *Sibling rivalry* mengacu pada persaingan, konflik, dan perasaan kompetitif yang terjadi antara saudara, dalam sebuah keluarga. Hal ini sering terjadi pada hubungan antar saudara yang usianya berdekatan, termasuk saudara kembar. *Sibling rivalry* pada anak kembar usia dini, jika dibiarkan dan tidak diatasi dengan baik dapat meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan kemarahan pada saat dewasa. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi apa saja bentuk *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini dan faktor yang menyebabkannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasilnya perilaku agresif seperti berteriak terus-menerus, melempar barang, menyakiti secara fisik merupakan beberapa bentuk *sibling rivalry*. Saran untuk orang tua yang memiliki anak kembar, berikan perhatian yang adil dan merata, tidak membanding-bandingkan, validasi perasaan anak, berikan perhatian khusus sesuai kebutuhan individu anak, karena meskipun kembar mereka tetap individu yang berbeda.

Abstract

Keywords:

Twins;
Early childhood;
Sibling rivalry.

Sibling rivalry or competition between siblings can cause many problems that affect the growth of children in the family. *Sibling rivalry* refers to the rivalry, conflict, and competitive feelings that occur between siblings in a family. This often happens in relationships between siblings who are close in age, including twins. *Sibling rivalry* in twins at an early age, if left untreated and not handled properly, can increase the risk of depression, anxiety, and anger in adulthood. The research aimed to identify what forms of *sibling rivalry* exist in early childhood twins and the factors that cause it. This research used a qualitative method with a literature study approach. The result is aggressive behavior such as shouting continuously, throwing things, and physically hurting, which are several forms of *sibling rivalry*. Advice for parents who have twins: give fair and equal attention, do not compare, validate the children's feelings, and give special attention according to the children's individual needs because even though they are twins, they are still different individuals.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase penting yang jika terlewatkan maka akan berefek ke fase dewasa mereka. Anak usia dini mengembangkan berbagai kemampuan, seperti perkembangan motorik kasar, keterampilan bahasa, dan identitas diri. Faktor-faktor seperti lingkungan, pendidikan, interaksi dengan orang tua dan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak, termasuk karakter anak kembar. Keberadaan anak kembar dalam suatu keluarga adalah sesuatu yang menarik dan memberikan warna khusus pada dinamika kehidupan sehari-hari. Dengan semua keunggulan dan kelemahan mereka, anak kembar telah menjadi subjek penelitian yang menarik dalam berbagai bidang ilmu, seperti pendidikan anak usia dini khususnya psikologi perkembangan anak dan kesehatan anak. Istilah ilmiah untuk anak kembar disebut *zigotik* atau *zigosity*: ada dua jenis anak kembar yaitu *monozygotik* untuk kembar *identik* dan *dizygotik* untuk kembar *fraternal* (Segal, 2018). Pakar kembar dari Amerika, Pamela Prindle Fierro menyebutkan bahwa kembar *fraternal*, atau kembar *dizygotik*, terjadi ketika dua sel telur berbeda dibuahi oleh dua sperma. “*Di*” artinya dua dan *zigot* mengacu pada *zigot*, yaitu sel telur yang dibuahi oleh *sperma* yang akan berkembang menjadi *embrio* dan menjadi bayi. Kembar *fraternal* terbentuk seperti semua manusia, melalui penyatuan *sperma* dan sel telur. “*Mono*” artinya satu, *monozygotik* disebut kembar identik yaitu satu plasenta, satu kantung dan satu ketuban.

Anak kembar dapat lahir sebagai kembar identik atau kembar *fraternal* (Alemu et al., 2023), dan masing-masing membawa dinamika dan karakteristik keluarga mereka sendiri. Anak kembar sering kali menarik perhatian, tetapi keberadaan anak kembar juga dapat menimbulkan banyak pertanyaan dan kesulitan, terutama terkait perkembangan individu dan hubungan antar saudara (Octaviani et al., 2022). Anak kembar merupakan anak yang *sharing* (berbagi) *uterus* bersama. Ada dua jenis anak kembar (Grimm, 2022), yaitu: (1). Anak kembar identik, yang juga disebut sebagai anak kembar *monozygotik*, berkembang dari sel telur tunggal yang dibuahi dan berpisah menjadi dua replika (tiruan), masing-masing yang secara genetis identik. Biasanya memiliki wajah yang sangat mirip (2). Anak kembar *fraternal* (*dizygotik*), yang berkembang dari sel telur yang berbeda, tidak secara genetis sama dengan anak kembar identik (*monozygotik*). Meskipun mereka memiliki kandungan yang sama, anak kembar sepusat/*fraternal* tidak secara genetis sama, artinya wajah tidak terlalu mirip sama persis. *Sibling* merupakan bagian penting dari dinamika keluarga, dan hubungan antara anggota keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan perkembangan psikososial individu. Namun, tidak jarang hubungan antar saudara juga dapat menyebabkan fenomena yang dikenal sebagai persaingan saudara atau *sibling rivalry* (Said & Hadi, 2021). Persaingan saudara merujuk pada persaingan, kecemburuan, konflik, atau rivalitas antara saudara, yang dapat muncul dari berbagai faktor dan memengaruhi dinamika keluarga (Nithyapriya R. et al., 2019).

Sejak awal sejarah manusia, kemunculan anak kembar sudah menarik perhatian. Persaingan anak kembar bukanlah sesuatu yang terjadi baru-baru ini (Putri & Budiartati, 2020). Dalam sejarah Islam, Nabi Ishaq yang merupakan salah satu anak Nabi Ibrahim, menikah dengan Rifqa binti Batwayil. Ishaq berusia 40 tahun saat menikah. Rifka awalnya merupakan wanita mandul. Ishaq kemudian berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan kepadanya. Akhirnya doanya terkabul. Rifka hamil dan Ishaq mempunyai anak kembar bernama 'Ish dan Ya'qub (Halawa et al., 2020). Ishaq lebih menyukai 'Ish, sementara Rifqa lebih menyukai Ya'qub. Terjadi persaingan diantara kedua anak kembar tersebut, yaitu antara 'Ish dan Ya'qub dikarenakan rasa cemburu 'Ish terhadap Ya'qub dimana ibunya lebih mencintai dan menyayangi Ya'qub. Ketika Ishaq sudah tua dan penglihatannya melemah, 'Ish merencanakan untuk membunuh Ya'qub karena rasa cemburu. Untuk menghindari konflik, Ya'qub memutuskan pindah ke Harran, tempat pamannya Laban tinggal. Laban memiliki dua anak perempuan, Laya dan Rahil, dimana Rahil yang lebih cantik. Ya'qub menikahi Laya, dan setelah tujuh tahun, dia juga menikahi Rahil. Pada awalnya, Rahil tidak bisa memiliki anak, sehingga dia memberikan budaknya, Bilha, kepada Ya'qub sebagai istri ketiga. Laya juga memberikan budaknya, Zulfa, sebagai istri keempat. Meskipun semuanya memiliki anak, Rahil tidak bisa memiliki anak sendiri. Namun tidak lama kemudian, akhirnya Rahil melahirkan Yusuf, dan yang terakhir adalah Binyamin.

Melalui rentang waktu sejak tahun 1980, kita menyaksikan pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah kehamilan kembar dan tingkat kelahiran di beberapa negara termasuk negara-negara Barat. Peningkatan ini seolah menjadi kelanjutan dari narasi Nabi Ya'qub dalam sejarah, menciptakan ikatan antara warisan kepercayaan dan perubahan zaman. Data empiris menunjukkan bahwa fenomena kelahiran kembar bukan hanya sebuah cerita masa lalu, melainkan juga refleksi nyata dari kemajuan dalam bidang kesehatan dan pemahaman genetika, serta dinamika modern yang terus berkembang. Dengan demikian, kisah Nabi ya'qub membuka jendela pandangan yang menarik untuk dihubungkan dengan evolusi zaman yang terus berlangsung. Menurut data sejak tahun 1980, jumlah kehamilan kembar dan angka kelahiran telah meningkat secara signifikan di negara-negara Barat, diungkapkan oleh Blondel dan Kaminski; Martin et al. (Wenze et al., 2015). Misalnya, antara tahun 1980 dan 2009, jumlah kelahiran kembar di Amerika Serikat meningkat lebih dari dua kali lipat, dan proporsi keseluruhan kelahiran kembar meningkat sebesar 76%, dari 1,9% menjadi 3,3% dari seluruh kelahiran dikutip dari Martin et al. (Wenze et al., 2015).

Beberapa negara bagian bahkan mengalami kenaikan angka kelahiran kembar lebih dari 100% selama periode ini, sejalan dengan yang dikatakan Martin et al. (Wenze et al., 2015). Peningkatan yang signifikan juga diamati pada kehamilan kembar tiga dan kehamilan *multiple*. Antara pertengahan tahun 1970an dan 1998,

kehamilan *multiple* meningkat sebesar 696% di Amerika Serikat, diungkapkan Blondel dan Kaminski (Wenze et al., 2015).

Semakin banyaknya ibu yang melahirkan anak kembar dewasa ini (Borg, 1997), maka dirasa perlu untuk memberikan pemahaman dan edukasi khususnya kepada orang tua yang memiliki anak kembar, agar lebih *aware* dan waspada dalam mendidik dan membesarkan anak kembar. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa bukan hanya *sibling* (saudara kandung kakak-adik) yang mengalami *rivalry* (persaingan), akan tetapi anak kembarpun bisa mengalaminya, bahkan lebih *intens* daripada *sibling* yang *notabene* berbeda usia. Selama ini banyak orang yang berpikir anak kembar selalu akur karena usia mereka yang sama, terlihat sangat harmonis dan saling perhatian, tapi yang terjadi tidak selalu demikian. Bahkan sejak di dalam rahim, ikatan khusus dan hubungan unik mulai terbentuk di antara kembar, seperti berebut nutrisi dan makanan saat di dalam kandungan (Castiello, et al., 2010).

Persaingan di antara anak kembar jika dibiarkan maka akan berlanjut sampai mereka dewasa dan berkepanjangan, serta menimbulkan efek negatif jangka panjang (Said & Hadi, 2021), maka harus di minimalisir dan jika memungkinkan harus dihindari. Persaingan saudara kandung, termasuk persaingan anak kembar jika dibiarkan dan tidak diatasi segera, maka akan memunculkan *delayed effect*, yaitu khususnya dimana pola perilaku disimpan di alam bawah sadar antara usia 12 dan 18 tahun dan dapat muncul kembali di tahun-tahun berikutnya dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologis yang merusak, seperti yang diungkapkan Boyle (Putri et al., 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persaingan tidak sehat antara anak kembar di usia muda dapat menimbulkan efek negatif jangka panjang (Fortuna et al., 2010).

Fokus penelitian ini adalah menganalisa dinamika *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. *Sibling rivalry* dapat terlihat dari berbagai bentuk, mulai dari persaingan terbuka hingga dinamika *subtler* yaitu interaksi atau pola perilaku yang mungkin lebih halus, tidak selalu terlihat dengan jelas, tetapi masih memiliki dampak pada hubungan antar saudara (Rahmawati, 2013). Ini bisa mencakup persaingan tersembunyi, ketidaksetaraan perlakuan, atau bahkan dinamika kecil dalam interaksi sehari-hari yang dapat mempengaruhi hubungan antara saudara tanpa disadari yang mempengaruhi keseimbangan keharmonisan keluarga (Elinda & Mulyani, 2022). Dengan memahami lebih lanjut fenomena ini, kita dapat menemukan pemicunya, efeknya, dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengendalikan *sibling rivalry*.

Persaingan antara saudara kandung atau yang sering disebut *sibling rivalry* telah menjadi topik penelitian yang menarik dalam pendidikan anak usia dini, khususnya psikologi perkembangan anak. Namun, penelitian yang lebih mendalam tentang persaingan kembar pada anak usia dini masih jarang dilakukan. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada persaingan antara saudara kembar pada usia anak-anak yang lebih besar atau remaja (Rahayu & Satiningsih, 2022). Penelitian terdahulu yang relevan seperti artikel yang ditulis (Marhamah & Fidesrinur, 2021) dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa cara yang digunakan untuk mengatasi *sibling rivalry* pada anak prasekolah yaitu tidak pilih kasih, tidak membandingkan anak satu sama lain, bersikap adil, dan mengajarkan saudara kandung untuk berbagi, penelitian ini melibatkan 5 keluarga yang memiliki anak kembar usia 3-6 tahun

Penelitian lainnya dengan tema yang sama tentang *sibling rivalry* yaitu penelitian yang ditulis oleh (Putri et al., 2020), menyebutkan bahwa pertengkaran antar saudara, sikap dominan kakak, pengaruh teman sebaya, dan keinginan untuk mendapatkan perhatian orang tua adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini. Orang tua dapat menggunakan strategi pengasuhan berikut untuk mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini: memahami anak, mendampingi anak, membantu dalam penyelesaian masalah, membiarkan anak belajar dari pengalaman pribadi mereka, dan mengajarkan sikap disiplin, penelitian ini dilakukan terhadap orang tua, adik, kakak pada 3 keluarga

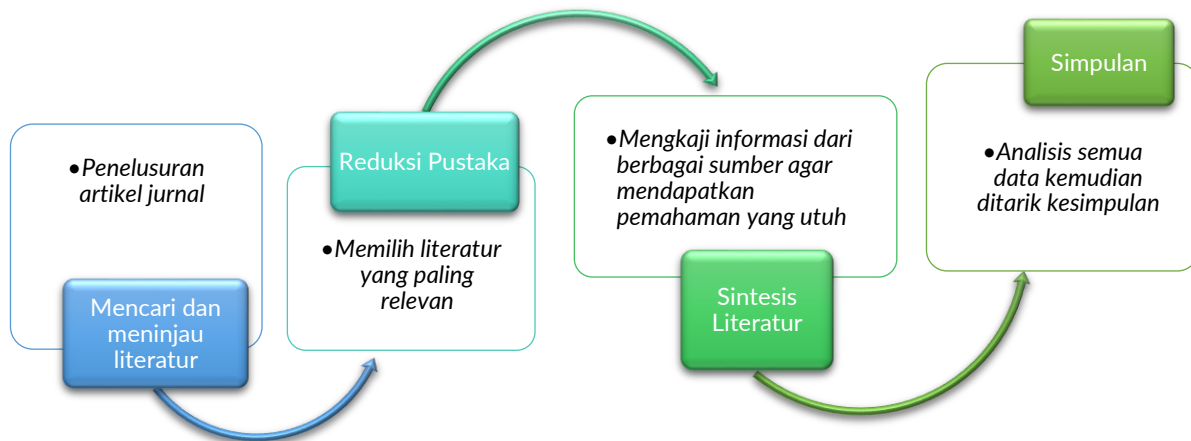
Sibling rivalry selalu menjadi tema yang menarik untuk dibahas, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Herdian & Wulandari, 2014), menyebutkan bahwa *sibling rivalry* pada anak kembar lainnya hanya disebabkan oleh rebutan barang, baju yang tertukar, dan pemberian barang oleh kerabat di mana masing-masing subjek tidak menerima barang yang sama. Dibagi menjadi tiga kategori: fisik, psikis, dan sosial. Perilakunya memiliki aspek fisik, seperti memukul, menendang, mencakar, menjambak, mencubit, dan meninju dinding, serta aspek psikis, seperti menangis, cemburu, rewel, iri, sebal, marah, dan upaya mencari perhatian dengan bersandar ke ibu dan berhias. Aspek sosial, seperti mengganggu, mengejek, dan bertengkar, adalah bagian dari perilakunya. Hasilnya dapat dikategorikan berdasarkan jenis kelamin: laki-laki meninju dinding, sedangkan perempuan menjambak, mencubit, berusaha untuk menarik perhatian ibu, dan berhias, penelitian ini dilakukan terhadap empat pasang anak kembar dan delapan orang terdekatnya. Maka fokus penelitian studi literatur ini adalah mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan *sibling rivalry*.

2. METODE

Fokus kajian ini adalah menganalisis *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, peneliti melakukan serangkaian kegiatan telaah kepustakaan yang mencakup membaca berbagai literature yang berkaitan dengan topik penelitian, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Kartiningrum, 2015). Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber data seperti meninjau artikel ilmiah dari jurnal yang memiliki reputasi bagus ataupun yang belum bereputasi, buku, jurnal nasional ataupun internasional yang dirasa erat kaitannya dengan topik yang sedang diteliti, dan selain itu dokumen yang dirasa perlu dan relevan

sebagai bahan rujukan atau referensi (Ahmad & Pratama, 2021). Semua artikel yang di citasi dalam studi literatur ini diambil melalui *Google Scholar* dan *Mendeley*.

Peneliti berhadapan langsung dengan data yang sudah siap pakai dari peneliti terdahulu (Creswell, 2012). Studi kepustakaan memiliki beberapa karakteristik: (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) (2) data pustaka bersifat siap pakai atau *ready-made*, yang berarti materi sumber sudah tersedia (3) data pustaka biasanya merupakan data sekunder karena peneliti mendapatkan bahan dari sumber lain daripada data asli dari peneliti sendiri di lapangan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti melakukan studi literatur dalam tiga tahap. Pertama, mencari dan menelaah literatur; kedua, mengurangi literatur atau mereduksi, dipilih yang paling relevan yang akan digunakan sebagai referensi; dan ketiga, menganalisis dan mensintesis data dari seluruh literatur yang disusun untuk melihat bagaimana keduanya berhubungan satu sama lain. Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan temuan (Mulia & Kurniati, 2023). Gambar 1 di bawah ini menunjukkan proses pencarian pustaka dalam penelitian ini.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian Studi Literatur

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur dengan judul dinamika *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini, yang fokus tujuannya mengenai faktor penyebab dan bentuk-bentuk *sibling rivalry*, peneliti menemukan 5 artikel yang relevan di mana dapat mengacu pada fokus penelitian yang dilakukan peneliti. Hasil penelitian dalam kajian literatur ini dipaparkan dalam Tabel 1.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Sibling Rivalry pada Anak Kembar Usia Dini

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan dapat dijabarkan faktor-faktor terjadinya *sibling rivalry* sebagai berikut (Santina et al., 2021). Pertama, sikap orang tua terhadap anak kembar, dipengaruhi oleh sejauh mana anaknya sesuai dengan keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap saudara dan orang tuanya yang lain. Ketika ada persaingan dan permusuhan, sikap orang tua terhadap semua anak menjadi kurang positif dibandingkan ketika anak rukun. Selain itu, perilaku orang tua yang terkesan memihak salah satu anak dibandingkan anak lainnya dapat menimbulkan rasa pilih kasih orang tua, sehingga dapat menimbulkan perasaan benci terhadap saudara kandung. Sikap pilih kasih orang tua terhadap anak kembar dapat menimbulkan perasaan iri dan permusuhan. Kedua, urutan kelahiran, di mana dalam keluarga yang memiliki lebih dari satu anak, setiap anak diberikan peran menurut aturan kelahiran dan diharapkan untuk memainkan peran tersebut. Jika anak menyukai peran yang diberikan, semuanya akan berjalan baik, tetapi jika anak tidak menyukai peran yang diberikan, maka kemungkinan besar akan terjadi perselisihan besar. Hal ini dapat menyebabkan hubungan orang tua-anak dan saudara kandung menjadi lebih buruk.

Ketiga, jenis kelamin. Dalam hal ini anak laki-laki dan perempuan memiliki perasaan dan reaksi yang sangat berbeda terhadap saudara kandungnya. Anak perempuan dengan saudara perempuan akan lebih iri daripada anak laki-laki dengan saudara kandung laki-laki atau anak perempuan dengan saudara kandung laki-laki. Keempat, perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi satu sama lain dan bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya. Hubungan antar saudara yang berdekatan secara usia, baik berjenis kelamin sama atau berlainan, akan kurang *chemistry* dan kurang saling mengasihi daripada hubungan antar saudara yang jarak usianya cukup jauh. Perbedaan usia yang dekat cenderung menyebabkan konflik dan perselisihan.

Tabel 1. Display Artikel

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul Artikel	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Marhamah & Fidesrinur	2021	Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Usia Pra Sekolah	5 keluarga yang memiliki anak 3-6 tahun	Cara yang digunakan untuk mengatasi <i>sibling rivalry</i> pada anak prasekolah yaitu tidak pilih kasih, tidak membandingkan anak satu sama lain, bersikap adil, dan mengajarkan saudara kandung untuk berbagi
2.	Putri et al.	2020	Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan.	Orang tua dan kakak adik dari 3 keluarga yang memiliki anak usia dini	Pertengkaran antar saudara, sikap dominan kakak, pengaruh teman sebaya, dan keinginan untuk mendapatkan perhatian orang tua adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku <i>sibling rivalry</i> pada anak usia dini. Orang tua dapat menggunakan strategi pengasuhan berikut untuk mengatasi perilaku <i>sibling rivalry</i> pada anak usia dini: memahami anak, mendampingi anak, membantu dalam penyelesaian masalah, membiarkan anak belajar dari pengalaman pribadi mereka, dan mengajarkan sikap disiplin
3.	Herdian, H., & Wulandari, D. A.	2014	Bentuk Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orang tua.	4 pasang anak kembar & 8 orang terdekatnya	<i>Sibling rivalry</i> pada anak kembar lainnya hanya disebabkan oleh rebutan barang, baju yang tertukar, dan pemberian barang oleh masyarakat di mana masing-masing subjek tidak menerima barang yang sama. Dibagi menjadi tiga kategori: fisik, psikis, dan sosial. Perilakunya memiliki aspek fisik, seperti memukul, menendang, mencakar, menjambak, mencubit, dan meninju dinding, serta aspek psikis, seperti menangis, cemburu, rewel, iri, sebal, marah, dan upaya mencari perhatian dengan bersandar ke ibu dan berhias. Aspek sosial, seperti mengganggu, mengejek, dan bertengkar, adalah bagian dari perilakunya. Hasilnya dapat dikategorikan berdasarkan jenis kelamin: laki-laki meninju dinding, sedangkan perempuan menjambak, mencubit, berusaha untuk menarik perhatian ibu, dan berhias.
4.	Putri, Deliana, S. M., & Hendriyani, R.	2013	Dampak <i>Sibling Rivalry</i> (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini.	2 orang anak usia dini	Tergantung pada karakter anak dan pola asuh orang tua, dampak persaingan saudara akan dirasakan secara berbeda oleh setiap anak. Bagaimana lingkungan mempengaruhi anak juga. Munculnya dampak yang terjadi pada anak dapat diperkuat oleh pendapat orang-orang di sekitarnya. Temuan baru telah dibuat tentang bagaimana kita mempengaruhi diri kita sendiri, saudara kita, dan orang lain.
5.	Waluyo, Y., & Purwandari, E.	2010	Fenomena Anak Kembar: Telaah <i>Sibling Rivalry</i> .	6 pasang anak kembar dari Boyolali	Ada dua alasan mengapa anak kembar berkompetisi: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari keinginan untuk menjadi saudaranya lebih baik, dan faktor eksternal berasal dari cara lingkungan sosial memberikan penghargaan yang berbeda kepada mereka. Akibatnya, anak kembar ingin diakui oleh lingkungan sosial bahwa mereka hebat. Perilaku bersaing dalam akademik, penampilan, bertengkar secara fisik, tidak mau membantu saudaranya, tidak mau berbagi, perilaku saling ejek, tidak mau berpartisipasi dalam aktivitas bersama, marah, mencubit, berebut mainan, dan mengganggu saudaranya adalah beberapa contoh keterampilan yang ditunjukkan oleh anak kembar ini. Ada dua jenis dampak kompetisi pada anak kembar: positif dan negatif. Persaingan yang memiliki dampak positif, seperti peningkatan motivasi

dan munculnya kasih sayang dan pengertian antar saudara kembar. Dampak negatif, seperti menyendiri dan menangis terjadi.

Kelima, jumlah saudara yang sedikit memiliki kecenderungan terjadinya persaingan dan perselisihan lebih sering daripada jumlah saudara yang banyak. Keenam, pola asuh. Hal ini mengacu pada *Baumrind parenting styles*, hubungan antar saudara kandung akan lebih harmonis dan rukun dengan menggunakan pola asuh *otoriter*, daripada pola asuh *permisif*. Pola asuh *otoriter* adalah adanya aturan yang ketat dari orang tua (Aprilliyani et al., 2022). Orang tua membatasi kebebasan anak dan memaksa mereka untuk berperilaku seperti yang mereka inginkan. Jika anak melanggar peraturan ini, orang tua akan menghukumnya, biasanya dengan hukuman fisik. Ketujuh, pengaruh orang luar. Tiga hal yang mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yaitu kehadiran orang luar di lingkungan rumah, tekanan dari orang luar pada keluarga, dan persepsi orang luar yang membanding-bandingkan anak dan saudara kandungnya. Persaingan dan perselisihan pada anak dapat terjadi disebabkan oleh: (a). Faktor eksternal: sikap orang tua yang salah, seperti membanding-bandingkan dan favoritisme (menganak emaskan salah satu anaknya). (b). Faktor internal: faktor dari dalam diri anak itu sendiri, seperti temperamen pemarah, keinginan masing-masing anak untuk mendapatkan perhatian orang tua, perbedaan usia atau jenis kelamin, dan keinginan anak untuk mengalahkan anak lain (Marhamah & Fidesrinur, 2021).

Menurut Lusa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* (Okvidwianza & Nainggolan, 2021), antara lain : (1). Keinginan untuk didengarkan dan diperhatikan oleh orangtua mereka (2). Anak-anak merasa kurangnya perhatian dan disiplin dari orangtua mereka (3). Anak-anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru (4). Tahap perkembangan anak, baik fisik maupun emosi, yang dapat berdampak pada proses kedewasaan dan perhatian satu sama lain (5). Anak memulai pertengkaran karena merasa bosan, letih, atau lapar (6). Kemungkinan bahwa anak-anak tidak tahu cara mendapatkan perhatian orang lain atau memulai permainan dengan saudara mereka (7). Dinamika keluarga dalam memainkan peran (8). Terbatasnya waktu, bahkan hampir tidak ada waktu untuk berkumpul, bercengkrama dan *sharing* dengan keluarga (9). Orang tua menghadapi tekanan dan ketegangan dalam menjalani kehidupan mereka (10). Anak-anak merasakan tekanan dan *stress* dalam menjalani kehidupannya (11). Cara orang tua memperlakukan dan menangani konflik yang terjadi dengan anak kembar juga sangat berpengaruh pada intensitas *sibling rivalry* yang terjadi.

Bentuk-Bentuk Sibling Rivalry pada Anak Kembar Usia Dini

Menurut Hurlock ada dua macam bentuk reaksi yang muncul pada *sibling rivalry* yang biasa terjadi (Raihana et al., 2022), diantaranya: (a). Reaksi langsung, yang terdiri dari perilaku agresif yang melibatkan tindakan fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang, atau mencoba mengalahkan saingannya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. (b). Reaksi tidak langsung, yang lebih halus dan sulit untuk diidentifikasi. Ini termasuk mengompol, berpura-pura sakit, menangis, dan menjadi nakal, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Gasril et al., 2021).

Shaffer mengemukakan bahwa bentuk *sibling rivalry* antara lain: (1). Konflik yaitu peristiwa di mana anak berbeda pendapat dengan orang tua atau saudara kandungnya. Ini termasuk menentang, menolak, dan memprotes. (2). Perilaku cemburu, seperti iri hati dan dengki, muncul ketika orangtua memperlakukan anak-anaknya dengan cara yang berbeda satu sama lain. (3). Perasaan kesal, seperti sebal dan marah pada orang tua, dilampiaskan kepada saudara kandungnya. Hal ini terjadi karena anak tidak dapat melawan orangtuanya ketika orang tuanya memperlakukannya dengan cara yang berbeda dari saudaranya. Apabila ia merasa tidak seperti saudaranya, itu dapat membantunya (Rahayu & Satiningsih, 2022).

Perkembangan sosioemosional anak akan dipengaruhi oleh kehadiran saudara, termasuk saudara kembar. Selain itu, *sibling rivalry* hampir selalu terjadi (Anggraeni & Sipayung, 2019), menunjukkan elemen untuk mengukur *sibling rivalry*, yaitu: (1). Tanda bahwa ada persaingan dan/atau iri hati terhadap saudara. Hal ini ditandai dengan kompetisi nyata antara saudara untuk mendapatkan perhatian atau cinta orang tuanya. Perasaan negatif yang berlebihan, seperti kurangnya pandangan positif, sikap jahat, upaya menjegal, keengganan untuk berbagi, dan kurangnya interaksi yang ramah, diperlukan untuk dikategorikan sebagai *sibling rivalry*. (2). Gangguan emosional terkait dengan masalah psikososial yang melampaui batas normal dan/atau berkelanjutan. Upaya nyata saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya dapat menunjukkan persaingan atau iri hati antar saudara. Jenis gangguan emosional bervariasi, tetapi yang paling umum adalah regresi dengan kehilangan berbagai keterampilan yang telah dimilikinya (seperti mengendalikan buang air besar dan kecil), kecenderungan berperilaku seperti bayi yang mengganggu tidurnya, dan seringkali keinginan besar untuk mendapatkan perhatian orang tua, seperti saat mereka hendak tidur.

Sibling rivalry dapat digambarkan sebagai berikut: (1). Perilaku fisik seperti memukul, mencubit, menendang, mencakar, menggigit, membanting, dan lain-lain. (2). Ucapan secara *verbal* seperti memaki, mengejek. (3). Perilaku *nonverbal* seperti melotot, cemberut (Fitri & Hotmauli, 2022). *Sibling rivalry* dapat diekspresikan dengan berbagai cara, termasuk: (1). Agresi yaitu memukul atau melukai saudaranya. (2). Regresi yaitu suka mengompol dan menjadi manja. (3). Ekspresi yaitu memandangi saudaranya dengan tajam, menggunakan bibir, menangis, dan menjadi perhatian (Padhila et al., 2023).

Beberapa gejala yang diekspresikan dan terlihat pada *sibling rivalry*, seperti yang dikemukakan Ginnot berikut ini: (a). Perilaku buruk, seperti mencubit dan berperilaku kasar pada kakak atau adiknya, termasuk yang terjadi pada anak kembar. (b). Ekspresi lisan, di mana anak secara langsung mengungkapkan kecemburuannya. (c). Dalam bentuk penyakit, seperti batuk-batuk dan sakit perut. (d). Dalam bentuk regresi, seperti mengompol meskipun sudah terbiasa menggunakan toilet. (e). Dalam bentuk perilaku merusak, seperti menghancurkan, memecahkan dan membanting benda. (f). Dalam bentuk menyakiti diri sendiri atau melukai diri sendiri, seperti menggigit kuku, atau mencabuti rambut mereka sendiri untuk menghindari keinginan untuk menyakiti saudaranya (Said & Hadi, 2021).

Strategi Orang Tua dalam mengatasi Sibling Rivalry

Orang tua dapat mengurangi *sibling rivalry* dan menciptakan keluarga yang harmonis serta mendukung perkembangan positif anak kembar dengan menggunakan strategi seperti berikut: Tidak pilih kasih, artinya berikan perhatian yang sama kepada semua anak tanpa membedakannya, hindari perlakuan khusus pada salah satu anak kembar, jangan membandingkan anak kembar satu dengan yang lain, mengakui bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki kemampuan yang berbeda, jangan terlibat dalam perbandingan yang dapat menimbulkan rasa iri atau rivalitas yang tidak sehat. Berikutnya bersikap adil terhadap anak kembar, beri setiap anak kesempatan yang sama dalam berbagai hal, seperti pembagian waktu untuk bermain, perhatian, dan hadiah. Untuk menghindari rasa cemburu, orang tua harus mengelola sumber daya keluarga dengan adil. Ajari anak kembar untuk senang berbagi, membuat anak berbagi mainan, barang, dan perhatian, mengajarkan nilai-nilai keluarga, kerjasama dan kebersamaan. Berikan perhatian khusus disesuaikan kebutuhan dan perasaan masing-masing anak, mendengarkan dengan hati-hati, dan memberikan solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi anak kembar usia dini.

4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, pola asuh, dan pengaruh orang luar. Selain itu faktor eksternal seperti membanding-bandingkan dan favoritisme, serta internal seperti temperamen dan keinginan untuk mengalahkan, juga memicu persaingan. Faktor-faktor lain, termasuk perasaan kurang perhatian, ketidaksetaraan perlakuan, dan perubahan dinamika keluarga. Keseluruhan, *sibling rivalry* muncul dari interaksi kompleks antara faktor internal anak, sikap orang tua, dan dinamika keluarga. *Sibling rivalry* pada anak kembar usia dini menunjukkan dua bentuk reaksi utama: (a) Reaksi langsung melibatkan perilaku agresif fisik atau upaya mengalahkan saudara secara sosial, dan (b) Reaksi tidak langsung melibatkan perilaku lebih halus seperti mengompol atau berpura-pura sakit. Bentuk *sibling rivalry* melibatkan konflik, perilaku cemburu, dan perasaan kesal, yang semuanya dapat mempengaruhi perkembangan sosio emosional anak. Untuk mengukur rivalitas saudara, tanda-tanda persaingan dan gangguan emosional yang melibatkan persaingan atau iri hati yang berlebihan. Gejala-gejala yang muncul mencakup perilaku fisik, verbal, dan nonverbal. Persaingan antar saudara dapat diekspresikan melalui agresi, regresi, dan ekspresi emosional, seperti pandangan tajam atau menangis. Saran bagi peneliti berikutnya bisa lebih bervariasi dalam tipe kelamin anak kembar dan peran *sibling*.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membimbing dan mendukung pelaksanaan kajian studi literatur ini, khususnya Magister Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Pratama, A. (2021). Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia). *Educatif*, 2(5), 699–709. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5>
- Alemu, R., Masters, W. A., & Finaret, A. B. (2023). Sibling rivalry between twins in utero and childhood: Evidence from birthweight and survival of 95 919 twin pairs in 72 low- and middle-income countries. *American Journal of Human Biology*, 35(7), 1–15. <https://doi.org/10.1002/ajhb.23887>
- Anggraeni, L., & Sipayung, G. S. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Ibu Dalam Menghadapi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(1), 529. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i1.297>
- Aprilliyani, A., Wahyu Putri Bintang, D., Natasya Juliani Keni, M., Lestari, W., Sjamsir, H., & Dian Pertiwi, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Sosial Emosional Anak Kembar. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 120–125. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2444>
- Borg, J. G. (1997). Are differences between twins a result of mutual rivalry? *Acta Geneticae Medicae et Gemellologiae*, 46(1), 23–36. <https://doi.org/10.1017/S000156600000726>
- Creswell, J. W. (2012). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th ed.). In Pearson.
- Elinda, F., & Mulyani, D. (2022). Analisis Perilaku Sibling Rivalry pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1–7. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.608>

- Fitri, I., & Hotmauli. (2022). Pola asuh Orang Tua terhadap sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473>
- Fortuna, K., Goldner, I., & Knafo, A. (2010). Twin relationships: A comparison across monozygotic twins, dizygotic twins, and nontwin siblings in early childhood. *Family Science*, 1(3-4), 205-211. <https://doi.org/10.1080/19424620.2010.569367>
- Gasril, P., Santoso, S., Widiyanto, J., & Yarnita, Y. (2021). Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Bersama Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 5(1), 95-99. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v5i1.2421>
- Grimm, M. (2022). *Scholarship & Creative Works @ Digital UNC An Inquiry into the Language Development of Twins : An Autoethnographic Study the Degree of Bachelor of Science*.
- Halawa, S., Sembiring, J. B., & Aisyah, S. (2020). Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Balita The Relationship Between Knowledge , Attitudes And Parenting With Sibling Rivalry Abstrak Kecemburuan merupakan persaingan dengan saudara kandung , baik antara saudara. 2(2), 62-72.
- Herdian, H., & Wulandari, D. A. (2014). Bentuk Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orangtua. *Psycho Idea*, 12(2), 12-21.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1-9.
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663-3674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Nithyapriya R, Geetha, M. C., & Renuka K. (2019). A Narrative Review on Sibling Rivalry-Known and Unknown Facts with Parent Involvement. *International Journal of Health Sciences & Research (Www.Ijhsr.Org)*, 9(5), 391. www.ijhsr.org
- Octaviani, L., Prasetyo Budi, N., & Sari, R. P. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Balita Di Desa Parahu Kabupaten Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(8), Page.
- Okvidwianza, C., & Nainggolan, S. S. (2021). Pengalaman Ibu dalam Menghadapi Sibling Rivalry dengan Jarak Kelahiran 2 Tahun sampai 7 Tahun di Puskesmas 23 Ilir Palembang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*, 13(1), 34-40. <https://ojs.binahusada.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/102>
- Padhila, N. I., Ramli, R., Studi, P., Ners, P., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. M. (2023). Peran Orang Tua Mengatasi Sibling Rivalri. 04(02), 58-66.
- Putri, C. P., Nirwana, E. S., & Wiwinda. (2020). Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 1-12.
- Putri, Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 33-37. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Putri, S. K., & Budiartati, E. (2020). Upaya orang tua dalam mengatasi sibling rivalry pada anak usia dini di kb tk tunas mulia bangsa semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 75-87.
- Rahayu, Y. D., & Satiningsih. (2022). Dampak Sibling Rivalry pada Remaja Kembar. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi Remaja*, 9(6), 1-13.
- Rahmawati, A. (2013). *Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini*.
- Raihana, R., Alucyana, A., & Utami, D. T. (2022). Pepsepsi Ibu Terhadap Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.14103>
- Said, I., & Hadi, P. (2021). Sibling rivalry and its management (A case study of a family in makassar). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 6(2), 35-41. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i2.5977>
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 2(1), 1-13. [file:///Users/ajc/Downloads/319-File Utama Naskah-423-1-10-20210810.pdf](file:///Users/ajc/Downloads/319-File%20Utama%20Naskah-423-1-10-20210810.pdf)
- Segal, H. (2018). *Twin Rivalry In Childhood*.
- Wenze, S. J., Battle, C. L., & Tezanos, K. M. (2015). Raising multiples: mental health of mothers and fathers in early parenthood. *Archives of Women's Mental Health*, 18(2), 163-176. <https://doi.org/10.1007/s00737-014-0484-x>

